

Principal's Strategies in Enhancing Teacher Professionalism to Face the Deep Learning Curriculum in Grades IV & V of Pasir Panjang Public Elementary School

Khaira Hartati¹, Sri Ramadani², Dita Aprilia³, Sri Wahyu⁴ Nining Sudarwita⁵

¹⁻⁵ STIT Hamzah Fansuri, Aceh, Indonesia

Keywords:

Strategi kepala sekolah,
Profesionalisme guru, Kurikulum
Deep learning

***Correspondence Address:**

khairahartati@gmail.com

Abstract: This study is backgrounded by the shift to the *Deep Learning* Curriculum, which demands teachers to possess both pedagogical and professional competencies. This curriculum emphasizes deep understanding through *mindful*, *meaningful*, and *joyful* learning, as well as the development of eight 21st-century competencies. However, its implementation faces challenges such as time constraints, administrative burdens, varying levels of teacher understanding, and limited facilities, making the role of the school principal crucial in fostering teacher professionalism. The research questions in this study examine the principal's strategies at SDN Pasir Panjang in enhancing teacher professionalism, the implementation of the *Deep Learning* Curriculum, and the obstacles faced alongside the efforts made to address them. A qualitative case study method was employed at SDN Pasir Panjang. Data were collected through 3-month observations, in-depth interviews with the school principal and teachers, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and drawing conclusions, with validity tested via source and technique triangulation. The results indicate that the implementation of the *Deep Learning* Curriculum has only been carried out in Grades IV and V. The school principal provides guidance, internal training, academic supervision, and teacher learning communities. Learning has shifted to become student-centered, making students more active, while teachers have begun to apply Problem-Based Learning (PBL) and authentic assessment.

INTRODUCTION

Technological advancements and the demands of 21st-century competencies have driven curriculum reform in Indonesia. The *Deep Learning* Curriculum has emerged as a refinement of the *Kurikulum Merdeka* (Emancipated Curriculum), emphasizing deep conceptual understanding rather than mere rote memorization. This approach relies on three core principles: *mindful*, *meaningful*, and *joyful*. *Mindful* means that students are focused and aware of their learning objectives. *Meaningful* implies that the learning material is connected to real-life contexts and relevant to the students' future. *Joyful* indicates that learning experiences are designed to be interactive and engaging.

The primary goal is to form eight dimensions of student competence: faith and piety, citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, independence, communication, and health. Within the *Deep Learning* Curriculum, students are placed at the center of the learning process. Teachers no longer dominate through lecturing; instead,

they serve as facilitators, mentors, and motivators. Instructional methods become more varied, incorporating problem-based learning, project-based learning, discussions, experiments, and reflection. Assessment also shifts from traditional written tests toward authentic assessments, such as projects, portfolios, and observations.

The successful implementation of the *Deep Learning* Curriculum heavily depends on the role of the school principal. Principals hold a strategic function in guiding, training, and conducting academic supervision for teachers. Support in the form of continuous professional training, the provision of contextual teaching materials, and the cultivation of a reflective culture serve as key factors in enhancing teacher professionalism.

Based on these considerations, this study was conducted at SDN Pasir Panjang to examine the principal's strategies in enhancing teacher professionalism to navigate the *Deep Learning* Curriculum, analyze the implementation of the curriculum within the school, and identify both the obstacles encountered and the corrective efforts made.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan dan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SDN Pasir Panjang dengan fokus pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menghadapi Kurikulum *Deep Learning*. Subjek utama penelitian adalah kepala sekolah, didukung oleh data dari guru dan dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada 19 Mei 2026 untuk melihat kondisi sekolah dan proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai kebijakan, pembinaan, dan kendala implementasi kurikulum. Dokumentasi meliputi program kerja, supervisi akademik, dan perangkat pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas hasil penelitian.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Setelah melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SDN Pasir Panjang, kami selaku peneliti memperoleh beberapa temuan tentang penerapan *deep learning* di sekolah tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian akan di sajikan secara sistematis.

1. Penerapan Kurikulum *Deep Learning* di sekolah

Pada sesi wawancara Kepala Sekolah SDN Pasir Panjang, penerapan kurikulum tersebut belum menyeluruh. Beliau mengatakan metode ajar sesuai kurikulum *deep learning* masih diterapkan di kelas IV dan V.

Dalam pendidikan dasar, penerapan *deep learning* berarti melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Hal ini berbeda dari *surface learning* yang hanya menekankan pada pengulangan informasi untuk tujuan jangka pendek (Mujtahid dkk, 2025). Menurut Robert, *deep learning* memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, tidak pasif, serta lebih terlibat dalam proses kognitif yang kompleks. Dalam praktiknya, *deep learning* mengajak siswa untuk

mengeksplorasi, menganalisis, memecahkan masalah dan membangun makna secara mandiri maupun berkelompok (Suyanto et al, 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan *deep learning* di SDN Pasir Panjang telah menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Guru mulai berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi salah satu tujuan utama kurikulum *deep learning*.

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Suyanto dkk. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi Deep Learning di sekolah dasar memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, analisis, pemecahan masalah, dan konstruksi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Deep Learning sangat bergantung pada kesiapan sekolah, kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta tersedianya lingkungan belajar yang mendukung.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru

Guru profesional bisa terwujud dengan salah satu faktor penyebabnya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dapat melakukan tindakan berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang profesional adalah kepala sekolah yang memahami kebutuhan sekolah yang dipimpin (Harapan, 2017). Sehingga seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus merespon kebutuhan sekolah tersebut termasuk kebutuhan guru yang profesional. Dalam hal ini, sebagai kepala sekolah selaku pimpinan membutuhkan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk menuju sekolah yang lebih berkualitas. Strategi kepala sekolah dalam usaha meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran melalui pembinaan kemampuan guru, disiplin guru, motivasi guru, menciptakan situasi harmonis, meningkatkan komitmen guru, pemenuhan kebutuhan guru dan pelatihan guru (Mukhtar, 2015). Kepala sekolah harus matang dan berhati-hati dalam menentukan kebijakan terkait dengan pelaksanaan strategi kepemimpinannya untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru tidak akan meningkat profesionalitasnya jika kepala sekolah dalam memimpin tidak melakukan intervensi yang diwujudkan dengan tindakan strategis, dengan kata lain kepala sekolah memiliki peran penting, bahkan peluang yang selalu terbuka untuk meningkatkan profesionalisme guru (Ari Wibowo & Achadi Budi Santosa, 2022).

Pada penelitian di SDN Pasir Panjang, Kami mengetahui apa saja strategi yang digunakan oleh Kepala Sekolah yaitu:

- a) Pelatihan dan pengembangan kapasitas: Mengadakan pelatihan internal tentang desain tentang pembelajaran yang menumbuhkan pikiran kritis, memecahkan masalah dunia nyata, dan meminimalkan ceramah.
- b) Komunitas belajar (kombel): Diadakan setiap 2 minggu sekali sebagai wadah diskusi reflektif antar guru untuk membedah modul ajar dan berbagi praktik baik.
- c) Peningkatan peran guru sebagai fasilitator: Menerapkan konsep 6C, mendorong guru mampu menyusun aktivitas belajarnya yang berpusat pada siswa (*critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, citizenship*). Mendorong guru merancang materi ajar yang lebih mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan

sehari-hari. Melatih guru untuk membuat pemantik dengan pertanyaan yang kuat di awal pembelajaran guna memusatkan fokus siswa.

- d) Supervisi dan Evaluasi Klinis: 1)Supervisi Akademik Berkelanjutan: Kepala sekolah melakukan supervisi yang tidak hanya menilai administrasi, tetapi mengamati sejauh mana metode *Discovery Learning* berjalan di kelas. 2) Umpan Balik Terarah: Memberikan *coaching* (pendampingan) personal kepada guru untuk memperbaiki kelemahan dalam penyampaian materi.
- e) Membangun Budaya Refleksi: Refleksi Akhir Pembelajaran: Membiasakan guru untuk selalu menyisipkan sesi evaluasi dan refleksi pada akhir jam pelajaran, baik untuk siswa maupun untuk penilaian mandiri guru. Budaya Inovasi Tanpa Beban: Mengembangkan lingkungan kerja yang aman dan kolaboratif agar guru tidak takut mencoba metode baru yang lebih eksperimental dan aplikatif.

3. Pelaksanaan Kurikulum *Deep Learning* di SDN Pasir Panjang

Dari data narasumber, guru di sekolah tersebut belum mendapatkan pelatihan sehingga wajar saja Kurikulum *Deep Learning* hanya dilakukan di kelas IV dan V. Namun, hal ini tidak menjadi penghambat yang kuat untuk tidak berjalannya metode ajar sesuai Kurikulum *Deep Learning*. Sesuai dengan wawancara kepada Kepala Sekolah SDN Pasir Panjang, terdapat perubahan cara ajar yang mencolok saat proses belajar di kelas. Siswa diarahkan lebih berpikiran kritis, lebih *creatif*, dan lebih santai atau tidak terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu dengan guru sebagai fasilitatornya.

Guru perlu mendapatkan seminar dan pelatihan terkait kurikulum atau pendekatan *Deep Learning* karena pendekatan ini menuntut guru memiliki kemampuan pedagogik yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Pelatihan membantu guru memahami konsep pembelajaran mendalam yang menekankan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Selain itu, guru juga dibimbing untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan refleksi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam panduan Pembelajaran Mendalam dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, guru memerlukan pembinaan, pelatihan, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan agar mampu menerapkan pendekatan tersebut secara efektif di kelas. Selain itu, pada Panduan Mata Pelajaran IPAS dijelaskan bahwa kerangka pembelajaran mendalam dibangun atas empat unsur pokok, yaitu dimensi profil lulusan, prinsip-prinsip pembelajaran, pengalaman, belajar, serta kerangka pembelajaran yang saling berkaitan dalam mendukung proses pendidikan. Guru harus memahami seluruh komponen tersebut agar dapat menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Dalam modul “Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam” juga dijelaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, serta membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Karena itu, seminar dan pelatihan menjadi sangat penting untuk

meningkatkan kualitas profesional guru dalam menghadapi perkembangan pendidikan abad ke-21 (Anisyah Dasa Astrina, 2022).

Pada tahap awal pembelajaran, guru merancang tujuan pembelajaran yang tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Guru dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik atau masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pembelajaran IPA guru meminta siswa menganalisis penyebab pencemaran lingkungan di sekitar sekolah, kemudian siswa mencari solusi melalui diskusi kelompok dan presentasi. Cara ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Penerapan kurikulum *Deep Learning* membawa perubahan dalam metode mengajar guru di kelas. Perubahan tersebut terlihat dari cara pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi hanya menyampaikan materi melalui ceramah, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa aktif menemukan pengetahuan sendiri. Perubahan metode mengajar juga terlihat pada penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, seperti *problem based learning*, *project based learning*, diskusi kelompok, eksperimen, refleksi, dan pembelajaran berbasis proyek nyata. Guru didorong untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam situasi nyata (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2022).

Hasil dari strategi yang dilakukan Kepala Sekolah SDN Pasir Panjang adalah tercapainya kematangan perencanaan menuju penerapan Kurikulum *Deep Learning* secara menyeluruh dari kelas I sampai VI yang ditargetkan pada tahun 2027. Keberhasilan penerapan kurikulum berbasis *Deep Learning* dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses belajar mengajar dan keterlibatan peserta didik di kelas. Strategi ini dikatakan berhasil apabila siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam diskusi, pemecahan masalah, proyek, eksperimen, dan refleksi belajar. Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Guru yang mampu menerapkan metode seperti *problem based learning*, *project based learning*, dan pembelajaran kolaboratif akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, dukungan teknologi, kelengkapan fasilitas sekolah, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru turut menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Dalam praktiknya, penerapan *Deep Learning* memberikan dampak positif yang signifikan. Motivasi belajar siswa meningkat, kemampuan komunikasi dan kerja sama berkembang, serta hasil belajar menjadi lebih baik. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari. Guru dapat melihat keberhasilan melalui penilaian autentik berupa proyek, presentasi, portofolio, observasi, dan refleksi peserta didik. Bagi siswa, pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan, tetapi pada pemahaman konsep secara mendalam. Siswa didorong untuk mencari informasi sendiri melalui berbagai sumber belajar termasuk teknologi digital. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri dalam belajar. Dari sisi proses, suasana kelas menjadi lebih interaktif. Guru berperan

sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Metode yang digunakan pun lebih bervariasi seperti diskusi kelompok, refleksi, dan penggunaan media digital interaktif. Sistem penilaian juga mengalami perubahan. Penilaian tidak hanya bertumpu pada ujian tertulis, tetapi menilai proses, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh. Namun demikian, terdapat tantangan. Sebagian siswa masih perlu waktu beradaptasi karena sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran pasif. Guru juga membutuhkan waktu lebih banyak untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Harapan Kepala Sekolah SDN Pasir Panjang adalah agar transisi dari Kurikulum Merdeka ke Kurikulum *Deep Learning* dapat berjalan lancar. Dengan pembinaan berkelanjutan, pelatihan guru, dan dukungan sarana, diharapkan pada tahun 2027 seluruh kelas telah menerapkan *Deep Learning* sehingga mutu pendidikan di sekolah meningkat.

CONCLUSION

Penerapan Kurikulum *Deep Learning* di SDN Pasir Panjang saat ini baru dilaksanakan di kelas IV dan V. Kepala sekolah telah menjalankan strategi berupa pembinaan, pelatihan internal, supervisi akademik, komunitas belajar guru, dan pembangunan budaya refleksi. Strategi tersebut berhasil meningkatkan profesionalisme guru dan mengubah pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif, kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Guru mulai menerapkan metode *problem based learning*, *project based learning*, serta penilaian autentik melalui proyek, portofolio, dan refleksi. Namun implementasi masih menghadapi kendala berupa kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sarana teknologi, waktu, dan adaptasi siswa terhadap pembelajaran aktif. Kepala sekolah menargetkan penerapan menyeluruh Kurikulum *Deep Learning* untuk kelas I-VI dapat terlaksana pada tahun 2027.

REFERENCES

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. (<https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>)
- Anshori, S. (2020). Upaya meningkatkan disiplin guru melalui pemberian reward dan punishment di SDN 3 Wonoharjo Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Wahana Pendidikan*. <https://share.google/PmJYBGKIV5zv8Ufcp>
- Asih, S. (2024). Urgensi pendidikan akhlak budi pekerti sebagai pondasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1). Sumber: Literasi Kita Indonesia <https://share.google/QtqDicm4dTzlePQz4>
- Astarina, A. D. (2025). Modul panduan penyusunan RPPM. <https://cdnc.heyzone.com/files/uploaded/v3/e91fcef4d572a34d1e638835c3b9874f8c676e0f.pdf>
- Darajat, M., Sipahutar, Y., Batubara, M. M., Febriani, B., & Lubis, L. H. (2024). Analysis of the role of teacher learning community in improving pedagogic competence and teacher professionalism in Labuhanbatu secondary school. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 3843–3852. (<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8505>)
- Fauziah, S., Amaliah, S. N., Munawaroh, S., & Roichanah, S. (2025). Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui pelatihan berbasis lesson study di sekolah dasar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(12), 9127–9136. <https://share.google/SHXwZCgrsEs05RJo5>

- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan mutu sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*. <https://share.google/ZQfeywHyAu7o16kmM>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Pembelajaran mendalam (Deep Learning).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Panduan mata pelajaran IPAS.
- Kharisma, N., Septiani, D. E., Suryaningsih, F., Erlisnawati, E., & Mahdum. (2025). Transformasi pembelajaran bermakna melalui Deep Learning: Kajian literatur dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan Deep Learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1446>
- Lazwardi, D. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
- Marshavira Pricilia, Febrianti, F., Fikri Fadilatul Ikhsan, & Meisya Indah Putri. (2024). Pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2079>
- Maulidiya Nabila, S., Septiani, M., & Pendidikan Dasar, M. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 9–20. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/Primera>
- Moh. Anwar, & Hairus Sodik. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (Deep Learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-‘Ilmi*, 17(1). <https://share.google/1cIaxJ9N7jTmJLjih>
- Mujtahid, dkk. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (Deep Learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *PEDASUD*, 2(2 Sumber: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik <https://share.google/6hPFatRKTBCZMWLRD>
- Nasution, K., Pohan, K. R. D., & Harahap, V. O. P. (2024). Karakteristik, tantangan dan strategi pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan Khatulistiwa (JPPK)*, 1(1), 976–997. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/87465>
- Nurhasana, P. D., Aryaningrum, K., & Riyanti, H. (2022). Analisis kesulitan guru dalam penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran IPS di sekolah dasar sekecamatan Sukarami Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9661>
- Rahmawati, D., & Sumarni, T. (2022). Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/5956>